

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi umum tentang kabupaten Sanggau sangatlah penting untuk dilampirkan sebagai pengantar terkait aspek-aspek didalamnya dimana penelitian ini sendiri dilaksanakan.

4.1.1 Kondisi Geografis dan Iklim Kabupaten Sanggau

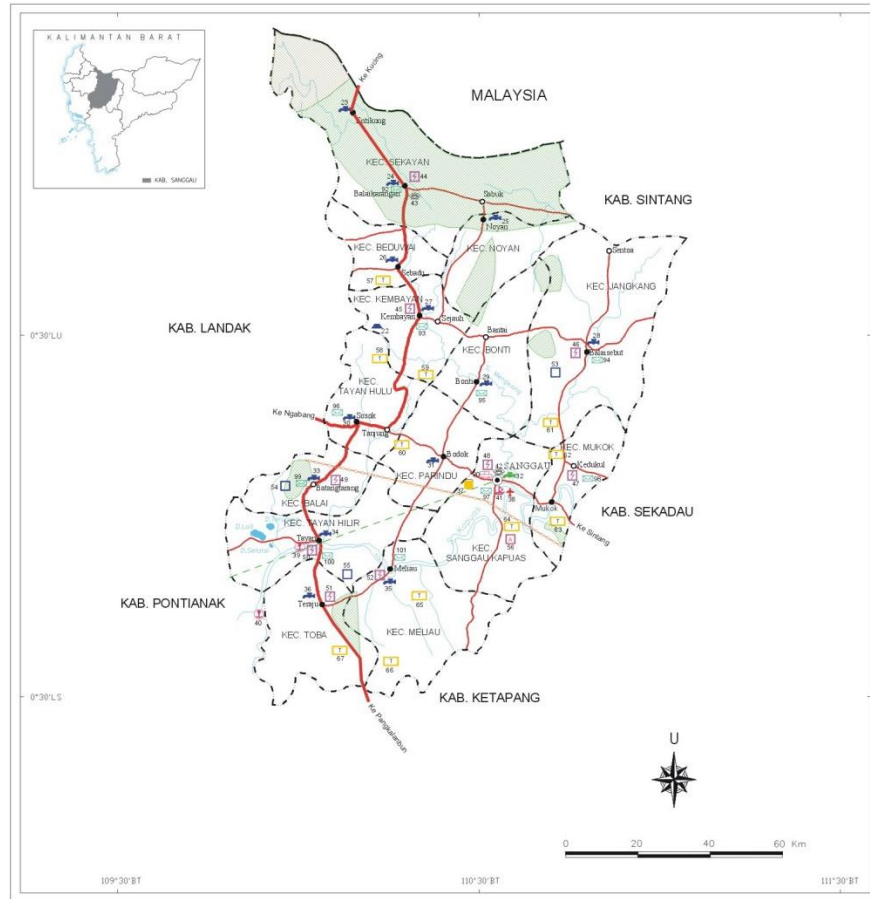
Kabupaten Sanggau merupakan sebuah wilayah kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km² dan merupakan kabupaten terluas keempat di Provinsi Kalimantan Barat dengan kepadatan 29 jiwa per km². Letak geografisnya berada diantara 1° 10" Lintang Utara dan 0° 35" Lintang Selatan serta di antara 109° 45", 111° 11" Bujur Timur. Pembentukan Kabupaten Sanggau menjadi Daerah Tingkat II Kalimantan Barat berdasarkan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1959, tambahan Lembaran Negara RI Nomor 820 yang kemudian berubah berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2003, tanggal 18 Desember 2003 tentang pembentukan Kabupaten Melawi dan Kabupaten Sekadau.¹ Sebelum berubah menjadi kabupaten, wilayah Sanggau merupakan sebuah kerajaan Melayu yang berdiri semenjak abad ke-4 Masehi.²

Secara administratif, sebelah Utara Kabupaten Sanggau berbatasan dengan Malaysia, sebelah Selatan dengan Laut Jawa dan Kalimantan Tengah, sebelah Barat dengan Laut Natuna dan Selat Karimata dan sebelah Timur dengan Kalimantan Timur.³

¹ Kabupaten Sanggau dalam Angka dari <https://sanggaukab.bps.go.id/publication/>, diakses pada 21 Januari 2019.

² dilihat dalam laman <http://sanggau.go.id/tentang-sanggau/> (diakses pada 25 Oktober 2018)

³ *ibid.*



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Sanggau

Sumber: <http://sanggauu.blogspot.com/2012/12/peta-sanggau.html>

Secara umum, Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit dan rawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai seperti Sungai Kapuas dan Sungai Sekayam. Cuaca yang tropis dengan rata-rata curah hujan tertinggi mencapai 196 mm dan terjadi pada bulan Januari dan terendah 54 mm pada bulan Juli.

4.1.2 Kependudukan

Penduduk Kabupaten Sanggau pada tahun 2012 berjumlah 422.658 jiwa, dengan rincian penduduk laki-laki 219.219 jiwa dan penduduk perempuan 203.439 yang

menyebarkan di 15 kecamatan:⁴ 1) Balai; 2) Beduai; 3) Bonti; 4) Entikong; 5) Kembayan; 6) Meliau; 7) Mukok; 8) Noyan; 9) Parindu; 10) Sanggau Kapuas; 11) Jangkang; 12) Sekayam; 13) Tayan Hilir, 14) Tayan Hulu; 15) Toba.

Suku bangsa / etnis di Kabupaten Sanggau terutama adalah Melayu dan Dayak, disusul oleh Tionghoa, Jawa, Sunda, Madura dan lainnya. Etnis Dayak meliputi etnis Bidayuh, Keambay, Mali, Tobak, Pandu, Ribu yang tersebar di 15 kecamatan dan Iban yang mendiami wilayah perbatasan Serawak, Malaysia. Sementara etnis Melayu tersebar hampir diseluruh wilayah kabupaten dan etnis Tionghoa di dalam kota Kabupaten Sanggau.⁵

4.1.3 Agama

Berdasarkan data sensus kependudukan, maka di Kabupaten Sanggau diklasifikasikan agama di setiap kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Agama di Kabupaten Sanggau

Agama	Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha	Konghucu	Kepercayaan
Kapuas	46547	8479	23494	57	1078	46	46
Mukok	11737	2458	5697	1	29	3	11
Noyan	443	1629	8380	0	1	0	2
Jangkang	3146	4205	17919	5	5	0	2
Bonti	5057	4345	12248	0	11	0	0
Beduwai	2930	777	7424	4	4	0	9
Sekayam	16307	3559	19792	8	83	5	34
Kembayan	10116	4574	18240	8	21	0	313
Parindu	6579	7082	26275	8	558	1	15
Tayan Hulu	7676	13428	19138	4	565	17	93
Tayan Hilir	15150	7297	14913	1	656	11	127
Balai	3342	7449	20401	7	284	10	636
Toba	1723	2583	10901	1	44	3	140
Meliau	24154	8405	20655	46	385	6	90
Entikong	6597	3434	10296	1	10	0	14

Sumber: <http://diskominfo.sanggau.go.id/data-berdasarkan-agama/>

Melihat data diatas, maka Katholik merupakan agama mayoritas di Kabupaten Sanggau, disusul dengan Kristen, Islam Budha, Kepercayaan, Hindu dan Konghucu.

⁴ Profil Kabupaten Sanggau dari <https://kabupatenlestari.org/wp-content/uploads/2018/07/Profile-Sanggau.pdf> diakses pada 21 Januari 2019.

⁵ *ibid.*

4.1.4 Adat Istiadat

Sanggau yang memiliki latar belakang suku yang beragam memiliki adat istiadat tersendiri berdasarkan latar belakang yang dimiliki, dalam garis besarnya digolongkan menjadi tiga kelompok etnis, yakni Dayak, Melayu dan Pendatang.

1. Etnis Melayu

Pada kalangan masyarakat Melayu Muara Kantu' adalah Faradje' yang dilaksanakan pada bulan Juni. Pelaksanaan Faradje' dilakukan dengan mengelilingi kota Sanggau dengan lantunan asma-asma Allah dalam rangka membersihkan negeri di kabupaten Sanggau dari marabahaya, malapetaka, musibah, penyakit dan bencana alam. Pada acara ini diundang pula pra Raja-raja dari dalam Kalimantan Barat dan dari luar seperti Brunei Darussalam dan Malaysia. Faradje' berasal dari Munfarijah, yakni kalimat yang berasal dalam Qasidah Munfarijah, bagian dari Qasidah Burdah yang merupakan karya Imam al-Busyairy Rahumahullah.

Adapun acara ritual dengan memberikan sesaji kepada makhluk gaib sungai Kapuas, yaitu ketan hitam dan beras kuning yang sudah dimasak, ayam hitam yang sudah dipanggang, dan kelapa muda agar sang penunggu (Puaka Akam) tidak mengganggu ketentraman penduduk yang ada di Muara Kantu'.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan Ratib Saman, sebuah amalan untuk menjauhkan penyakit yang berasal dari roh jahat dan membawa keamanan akan perbuatan jahat orang lain (perampokan, pembunuhan) yang pelafalannya dilakukan dalam baris berjumlah ganjil. Pelaksanaan pembacaan Ratib Saman ini diserukan dengan lantang sambil mengayunkan pedang dengan ujung berada dilangit dan di pusat bumi seperti membentuk Alif Lam. Adapun isi dari Ratib Saman sendiri ialah kalimat, *“Laailaahailallah hul malikul habul mubin, muhammaddurrasulullah sadiqul waidul amin.”*

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Yasiin dan Faradje' itu sendiri. Mengumandangkan adzan dan ditutup dengan Tolak Ajong. Tolak Ajong adalah kapa kecil yang dihiasi dengan berbagai warna yang dimuat dengan hasil bumi dan dilarung di sungai Kapuas.

2. Etnis Dayak

Adat istiadat Dayak Sanggau sangat beragam. Adalah Dayak Pompakng yang mendiami kabupaten Sanggau dan dalam bahasa sehari-hari memakasa bahasa kidoh (bokidoh) dan memiliki persamaan dengan bahasa yang ada disekitarnya seperti hibun, Kodatn, Panu, Simpakng dan dialek Jangkang hingga digunakan oleh Suku Melayu Sanggu (bahasa Sinan) yang dikenal dengan bahasa bekonay-konay.

Kelompok ini cenderung tinggal dipinggir sungai (pantai), sehingga mereka disebut Dayak Pompakng (Sungai/Pantai). Mereka memiliki banyak adat dan upacara adat yang dilaksanakan dan memiliki karakteristik tersendiri, yaitu: 1) Adat Malis, sebagai upaya pembersihan kampung agar terhindar dari ancaman, wabah penyakit, dan agar rejeki penduduk baik; 2) Ngudas, yakni pemberkatan lahan yang akan digunakan sebagai areal perladangan, rumah tinggal, ataupun kawasan pemukiman agar terhindar dari wabah penyakit; 3) Bobantatn, pembersihan ladang dari hama dengan alat musik gendang dan gong dengan memberikan sesajian berupa 7 tokah (iris babi), 7 ekor ayam; 4) Bosileh, pembersihan ladang bila ditemukan hewan yang mati saat lokasi ladang dibakar. Upacara keselamatan dilaksanakan dengan sesajian serba 4, 4 ekor ayam, 4 ekor babi dan 4 ketupat; 5) Minte Tula' dilaksanakan saat seorang mendapat mimpi atau pertanda buruk yang akan menimpa mereka, untuk menghindarinya maka diadakan upacara ini dengan sesajian terutama ayam berupa tiga ekor, tuak dan rancak'; 6) Ngerajah, sebuah ritual untuk menyembuhkan penyakit ringan seseorang

dengan disajikannya satu ekor ayam dan tuak seadanya; 7) Bogawai, atau pesta adat Gawai sebagai rasa syukur kepada Tuhan (Ponempa); 8) Nosu Minu Podi atau upacara adat pesta panen padi yang dilaksanakan masing-masing tumah sebagai ucapan rasa syukur atas hasil yang diperoleh. Mereka mengadakan doa pemohonan agar Minu Podi (Dewi Padi) mau diajak pulang kepemilikannya, agar Minu Podi yang ada di ladang kembali ke Jurokng (lumbung) di kmapung, karena di laadang sudah tidak ada lagi tempat untuk mereka berteduh, ladang yang menjadi tempat mereka akan kembali menjadi hutan. Kemudian dilaksanakan Gawai dengan mengumpulkan masyarakat kampung dan luar kampung dan saling mengunjungi dengan menghidangkan minuman tradisional, Tuak.

3. Etnis Pendatang

Etnis pendatang ini berasal dari luar daerah dengan membawa adat mereka masing-masing dan melaksanakannya. Dalam beberapa keadaan, terjadi asimilasi baik dengan istiadat dan agama. Seperti Misa Imlek, Pawai Natal, Pawai Obor hingga Pesta Lampion. Ragam bahasa yang digunakan pun tidak membuat suatu kesalahpahaman di beberapa tempat, bahkan beberapa kata diserap oleh etnis lainnya saat tidak menemukan kata yang didapatkan dalam bahasanya sendiri.

4.2 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 21 November – 24 November 2018 kepada siswa dari SDN 70 Sanggau Permai, SDN 54 Mensarang, SDN 05 Sanggau dan SDN 30 Sungai Kosak yang berada di Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Fokus penelitian dalam thesis ini adalah jarak sosial Siswa Multietnis di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat". Lokasi sekolah dan lingkungan siswa tumbuh memberi banyak intervensi kepada pola pemikiran mereka terhadap etnis lain.

SDN 54 Mensarang yang berada Doku berada dalam kompleks perkampungan Melayu. Berbatasan dengan perkampungan Dayak,

hampir banyak sekali ditemukan pernikahan antara etnis Dayak dan Melayu⁶. Akan banyak ditemukan Dayak Islam diperbatasan kedua desa ini, ada yang masuk Islam sebagai ucapan terimakasih⁷. Sikap siswa di kelas 5, baik laki-laki maupun perempuan tidak ada diskriminasi yang tampak. Namun, pihak sekolah terutama pendidik haruslah lebih bijaksana lagi dalam memberikan pelajaran agama. Tidak seperti kelas lima yang semuanya beragama Islam, kelas lain memiliki siswa dari agama lain harus duduk melantunkan doa dan ayat-ayat al-Qur'an di awal kelas dan selesai kelas. Tampak dari sebagian mereka tidak nyaman, walaupun beberapa tidak mempersoalkan. Hal ini pun berlaku disekolah lain, seperti yang terjadi di SDN 70 Sanggau Permai, SDN 30 Sungai Kosak dan SDN 5 Sanggau. Bahkan di SDN 70 Sanggau Permai, beberapa orang tua sampai harus masuk kedalam kelas untuk menjemput anaknya saat penutupan kelas karena harus membaca ayat al-Quran dan doa Islam. Terdapat keadaan mencolok yang dirasakan penulis saat berada didalam kelas, dimana bangku untuk siswa duduk dibagikan oleh guru berdasarkan etnis.

4.3 Pembahasan

Melayu dan Dayak di wilayah Kalimantan Barat sejak dahulu diketahui sebagai saudara, dikarenakan berasal dari satu keturunan yang sama, begitupula di wilayah Kabupaten Sanggau. Pada dasarnya tidak ada istilah Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat, hal ini dimulai semenjak masuknya bangsa eropa ke wilayah Kalimantan dan membedakan antara pemeluk agama Islam (Melayu Embau). Proses identifikasi ini membuat tiap kelompok memiliki citra masing-masing dan perbedaan ini semakin menguat dan kekerabatan darah ini menjadi

⁶ pernikahan antar etnis bila melibatkan etnis Dayak harus meminta ijin terlebih dahulu kepada Kepala Adat di Kampung Dayak tersebut. Bila karena pernikahan itu ia harus berpindah agama menjadi Islam, maka otomatis ia akan pindah ke kampung Melayu. Hampir sebagian besar yang berpindah agama Islam tidak mau lagi disebut Dayak, dan mencabut akar budaya mereka. Sehingga, siswa yang terlahir menganggap bahwa mereka adalah Melayu sebagai identitas mereka.

⁷ Beberapa kasus orang Dayak sakit atau belajar diluar daerah dibantu oleh orang Islam, dan mereka ikut memeluk agama Islam sebagai wujud terimakasih mereka. Mereka memeluknya dengan sungguh-sungguh dan masih hidup dengan keluarga mereka yang beragama Protestan ataupun Katholik, walaupun memiliki periuk yang berbeda untuk makan.

renggang. Melayu sebagai Islam, Dayak sebagai pemeluk agama animisme ataupun kristen sebagai agama formal semakin terpisah. Pada suatu sisi, budaya yang masih dilakukan sebenarnya bisa menjadi sebuah ingatan kolektif disetiap kelompok yang ada untuk membangkitkan rasa kebersamaan persaudaraan yang lampau.

Melayu sebagai kelompok etnis yang mulai bangkit di Sanggau memberikan dampak yang besar pada generasi muda Melayu di wilayah Sanggau. Kelompok Tua Melayu dan kelompok tua dari etnis lainnya yang selama ini mesra mulai hilang satu persatu, siswa muda yang sedang mencari identitasnya dengan mudah terbawa arus keetnisan yang berakhir dengan rasisme, dimana mereka mendahulukan ke-Melayuan mereka diatas segala. Persatuan Orang Melayu (POM) Sanggau bahkan dalam perpolitikan Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat kemarin menghimbau untuk memperjuangkan marwah Melayu dan Islam (dalam hal ini memilih nomor urut 3) dalam surat edarannya. Bahkan Hasan Udin Putra Bangsa selaku pengurus Istana Surya Negara (Kesultanan Melayu Sanggau) sampai menyuarakan, *“Melayu ini ibaratkan lebah dan sarangnya. Satu lebah saja yang diganggu maka lebah yang lainnya berontak untuk menyerbu siapapun itu”*. ditakutkan kedepannya sikap intoleran ini akan berdampak besar kepada generasi Melayu Sanggau kedepannya, karena seperti kita tahu Etnis Melayu memiliki kekosongan baik dalam kepemimpinan maupun hukum daripada etnis lain yang berada di wilayah Sanggau.

Sekolah Dasar menjadi pusat siswa bersosialisasi dan melakukan aktivitas kelompok bersama. Setiap sekolah memiliki siswa dari latar belakang etnis yang beragam. Sistem Pendidikan di Indonesia berlangsung dan diselenggarakan secara demokratis sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pembauran etnis yang terlaksana di sekolah merupakan salah satu upaya pendekatan dan pengenalan kelompok masyarakat. Namun, secara kuantitas selalu terjadi minoritas dan mayoritas yang terjadi dilingkungan sekolah yang berdampak terhadap kehidupan siswa.

Kegiatan belajar mengajar tidak berjalan maksimal di sekolah-sekolah negeri di Kabupaten Sanggau, tuntutan wali murid terhadap sekolah pun sudah dilayangkan, namun tidak ada perubahan. Guru-guru yang sebagian besar adalah Pegawai Negeri Sipil akan datang pada pukul 8 atau 10 dengan alasan keberadaan rumah yang jauh. Setelah ditelusur penulis, jarak tempuh rumah guru dan sekolah tidak ada yang melebihi waktu 30 menit. Bahkan beberapa sekolah dasar di Kampung Dayak tidak bisa dilakukan penelitian karena selama seminggu para guru tidak hadir dan murid terbengkalai di lapangan sekolah sambil bermain.

Secara lebih spesifik, pembahasan dalam penelitian ini adalah mengukur jarak sosial siswa di beberapa sekolah dasar dalam rangka mengukur dampak prasangka yang ditimbulkan oleh orang tua dan lingkungan guna menjaga perdamaian keragaman multietnis di wilayah Sanggau.

Keberagaman masyarakat di Kabupaten Sanggau untuk saat ini bisa dikatakan jauh dari konflik, namun hal ini bersifat semu, atau bisa dikatakan keadaan damai yang negatif. Tidak ada konflik yang muncul dipermukaan tetaplah menyimpan sebuah keadaan yang sewaktu-waktu dapat menjadi sebuah konflik yang terbuka. Prasangka yang berkembang di masyarakat dari satu etnis ke etnis lain sewaktu-waktu dapat memunculkan adanya konflik kekerasan di masyarakat. Kabupaten Sanggau dalam riwayatnya seringkali bergolak disaat daerah di sekelilingnya bergolak. Prasangka yang selama ini didengarkan dan menjadi sebuah acuan dalam kepala individual dan kelompok, sewaktu-waktu dengan sedikit percikan dapat menjadi sebuah ancaman yang besar.

Berdasarkan penelitian penulis di lapangan pada tanggal 21 November hingga 24 Desember, ditemukan bahwasanya tingkat prasangka pada siswa di perkampungan yang notabenenya tidak atau kurang berinteraksi dengan perkampungan lain memiliki tingkat prasangka yang lebih tinggi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V pada empat sekolah dasar di SDN 70 Sanggau Permai, SDN 54 Mensarang, SDN 30 Sungai Kosak, dan SDN 05 Sanggau. Total jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 53 siswa dari sekolah dasar yang ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa Skala Guttman yang dibuat menjadi *board-game* dalam penelitian eksperimental yang dilakukan pada tanggal 21 November – 24 November 2018. Dilakukan empat kali penelitian dalam kelas, dan dari penelitian ini data yang didapatkan 100% dapat diolah.

Adapun pemilihan sekolah ini dengan alasan:

1. SDN 70 Sanggau Permai

Sekolah yang berada di wilayah kecamatan Kapuas ini dikelilingi oleh perumahan pegawai negeri sipil yang bertugas di kantor pemerintah daerah kabupaten Sanggau. Keberagaman yang ada di lingkungan ini dimulai semenjak para pegawai negeri yang dulu ditugaskan dari pusat memiliki latar belakang etnis yang berbeda. Namun, keempat siswa (satu siswa laki-laki dan perempuan) menunjukkan hasil skor yang berbeda di dalam pra-test yang dilaksanakan di dalam kelas. Siswa laki-laki yang berasal dari etnis Jawa memiliki skor 28, berbanding terbalik dengan siswa perempuan yang memiliki skor total 0. Ketiga siswa perempuan yang berasal dari etnis campuran (Melayu Jawa dan Melayu Dayak) memiliki prasangka yang tinggi, dan sejak awal mengetahui perbedaan featurik rasial yang diberikan. Ini menandakan bahwasanya pendatang baru di wilayah Sanggau Permai mulai terkotak-kotak atas dasar rasial. Ditambah wilayah ini awalnya adalah rumah dinas yang notabene-nya dihuni warga pendatang dari luar wilayah, menyebabkan prasangka yang ada merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan masalah hingga konflik ke depannya. Kegiatan yang menyatukan masyarakat, baik itu di tingkat RT, kelurahan maupun pos ronda pun seringkali tidak

berjalan dengan baik sehingga masyarakat di wilayah tidak sering bertemu untuk saling mengenal dengan baik.

Temuan penulis di sekolah ini, hanya satu guru yang berasal dari luar daerah dan berbeda etnis daripada guru lainnya yang mayoritas adalah etnis Melayu. Guru etnis Batak ini sejak awal dikeluarkannya perintah pembangunan sekolah, sudah ditugaskan dan sampai sekarang menjadi pembeda. Sikapnya yang keras terhadap murid dan anaknya dilingkungan sekolah sendiri membuat stereotip Batak bersifat keras menjadi sebuah gambaran yang diambil oleh guru-guru dan siswa murid. Tidak adanya individu dewasa lain yang tumbuh di Sumatera Utara atau beretnis Batak membuat gambaran ini akan melekat pada pemahaman orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Adapun sekolah yang seharusnya menjadi lembaga yang mendisiplinkan anak, pada kenyataannya baru bisa dimulai pada pukul 8. Terlambat 1 jam dari yang seharusnya, dan siswa masih harus membersihkan kelas terlebih dahulu sebelum guru mau memasuki kelas. Tidak ada tambahan waktu keterlambatan pembelajaran, mereka tetap pulang jam 11.45 bahkan jam 11.00 siang pun kelas-kelas sudah kosong dan digembok kembali.

Siswa dan Siswi pada saat berangkat sekolah akan diantarkan oleh orangtuanya tepat sebelum jam 7, untuk pulang ke rumah, hanya siswa dari etnis yang berbeda yang dijemput oleh ibu atau neneknya. Dijemputnya anak-anak etnis minoritas bukan tanpa sebab, seringkali siswa dari etnis minoritas menjadi bulan-bulanan siswa mayoritas di perjalanan pulang yang sepi dari pantauan. Bahkan di lingkungan sekolah pun seringkali terjadi pengucilan anak dari etnis tertentu. Siswa yang terkucilkan tidak berteman dan berkumpul dengan siswa lainnya yang dikucilkan, karena mereka hanya akan menjadi bulan-bulanan. Diskriminasi yang dilakukan tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga guru. Siswa yang berasal dari etnis dan agama berbeda harus mengikuti

kelas Agama Islam karena hampir sebagian besar murid menganut ajaran Islam, mereka harus mengikuti hingga kelas selesai dan tidak boleh meninggalkan kelas. Guru seharusnya memberikan opsi lain, dimana murid tidak bisa mengikuti pelajaran yang diberikan maka mendapatkan tugas lain selama kegiatan berlangsung atau dengan cara meninggalkan kelas. Bahkan orangtua murid tersebut sampai harus datang masuk kedalam kelas dan mengajak anaknya pulang dengan alasan kepada guru yang bersangkutan bahwa keluarga mereka akan pergi, dan sang anak harus ikut.

Sebagian besar siswa berasal dari Perumahan BTN, yang berjarak 1,2KM dari SDN 70 Sanggau Permai, dan siswa yang terjauh berada dalam radius 11 KM dikarenakan ketiadaan dalam membiaya sekolah, dan SDN 70 Sanggau Permai merupakan sekolah dasar yang paling dekat dan ia tidak memiliki orangtua yang dapat memberikannya pendidikan terbaik dan mengantarkannya ke sekolah dalam kota seperti orang tua anak-anak berkecukupan lainnya.

2. SDN 54 Mensarang

Sekolah yang bertempat di Kampung Mensarang ini merupakan wilayah perkampungan Melayu di lingkungan Sungai Doku. Keseluruhan siswa adalah merupakan anak Melayu dengan satu siswa laki-laki dengan etnis Dayak-Melayu. Sama dengan pengamatan penulis, hasil yang didapatkan pada siswa dari lingkungan yang homogen, mereka cenderung menolak segala bentuk keintiman dalam pra-test bagi anak dari yang memiliki featurik berbeda dari mereka. Sehingga diketahui, mereka memiliki prasangka yang tinggi kepada kelompok lain dengan mengetahui penampilan fisik siswa dari etnis lain.

Seperti SDN 70 Sanggau Permai, jam belajar pun tidak berjalan efektif. Penuturan wali murid, mereka sering melayangkan teguran, baik ke pihak sekolah ataupun Dinas Pendidikan. Tapi sampai sekarang tidak ada alasan. Jalanan menuju Kampung Mensarang

sendiri memanglah tidak baik, bahkan penulis yang tidak mengetahui medannya dapat menempuh 30 menit tanpa halangan apapun. Jalanan berbatu dan berlumpur-pun bahkan untuk saya yang tidak memiliki persiapan bisa dilalui, siswa pun melalui jalanan yang sama setiap hari dengan berjalan kaki dikarenakan berasal dari desa yang berbeda.

Jam 8 atau jam 10 adalah waktu dimulainya kelas, diawali dengan membersihkan kelas dan membaca doa dan surat pendek dari Juz Amma. Untuk anak-anak kelas 5 yang notabene-nya semua Islam, tidak ada halangan bagi mereka untuk membaca. Namun, beberapa kelas yang memiliki siswa dari agama berbeda harus ikut melantungkannya dan duduk manis di kursinya karena guru wali kelas akan memberikan hukuman bila salah satu siswa tidak membaca, bahkan untuk yang berbeda agama.

3. SDN 05 Sanggau

Berada ditepi sungai Sekayam yang merupakan wilayah pusat kota membuat wilayah ini terbagi atas dua kelompok masyarakat besar, etnis Melayu dan Tionghoa. Etnis Melayu dan Tionghoa yang sama-sama memiliki jiwa pedagang membuat wilayah tempat tinggal mereka menjadi wilayah pasar di kota. Kampung Melayu di hilir dan Wilayah Tionghoa di hulu tidak cukup membuat prasangka kedua kelompok ini memudar. Namun demikian, siswa yang berada dalam lingkungan sekolah, diikuti guru-guru yang ditugaskan sejak awal di wilayah tersebut berasal dari etnis yang berbeda menyebabkan hampir sebagian besar anak memiliki skor keintiman yang tinggi (kelompok intervensi pada pra-test). Skor terendah adalah 7 skor, dimana setelah diamati lingkungan anak ini tumbuh merupakan wilayah Kesultanan Beringin yang semenjak 2014 sedang menumbuhkan keetnisan mereka. Hal ini ternyata berdampak juga dalam keadaan pertemannya di sekolah yang akhirnya cenderung dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Yang menjadi perhatian serius penulis adalah L18 yang beretnis

Tionghoa, dimana pada pra-test dia tidak menunjukkan penolakan kepada Gambar 1 (Melayu).

Guru harusnya menjadi seseorang yang mengajarkan keragaman, namun keadaan kelas dikelompokkan guru dengan batas keetnisan. Siswa etnis Melayu berada didepan meja guru, dan yang berada jauh dari pengawasan baris ke empat adalah anak-anak Cina, Cina- Dayak, Cina-Melayu dan Dayak. Sehingga kosentrasi siswa saat belajar kelompok dalam hal ini sebagai pembauran dan pengenalan antar siswa menjadi ajang mengejek dan mengolok.

Saat dilakukannya intervensi, baik bagi siswa dan siswi tidak ada yang mau duduk bersampingan dengan siswa dan siswi dari etnis Dayak, Cina-Dayak dan Cina. Sehingga penulis harus melakukan pengacakan kursi terhadap kedua kelompok (Kontrol dan Intervensi). Siswa/i pada awalnya merasakan ketertekanan karena harus duduk berdampingan, namun setelah adanya intervensi dan pemahaman setelah selesainya permainan, siswa/i etnis mayoritas nampak saling berbincang dengan etnis minoritas walaupun dalam ucapan-ucapannya masih terdengar beberapa kata yang tidak sepatasnya diucapkan.

4. SDN 30 Sungai Kosak

Sekolah yang berada di perkampungan Jawa dan Melayu, disambung berdampingan langsung dengan perkampungan Dayak menyebabkan siswa pada usia sekolah ini memiliki percampuran etnik disebabkan pernikahan antar ras. Namun demikian, siswa yang menjadi etnis campuran dari etnis Dayak tidak berani mengangkat suara mengidentitaskan diri mereka sebagai keturunan Dayak, dan lebih mengangkat ke-Melayuan mereka. Berbeda dengan satu anak yang mengakui kalau dia hasil dari perkawinan campuran beda suku antara Jawa dan Melayu. Terdapat anak keturunan Melayu Dayak yang saat permulaan tidak mengakui bahwasanya mereka adalah hasil percampuran

pernikahan dari kedua etnis yang berbeda tersebut. Adanya anggapan bahwa Dayak selalu beragama Kristen dan Katholik di lingkungan mereka tinggal, membuat keempat siswa (satu siswa laki-laki dan tiga perempuan) tersebut yang beragama sama dengan siswa lainnya yang beretnis Melayu menyatakan tidak mau mengakui asal mereka. Hasilnya, siswa dari Melayu Dayak memiliki keintiman yang kecil kepada etnis Dayak, sebagai hasil kejauhan mereka dengan keluarga mereka dari sisi Dayak begitupula kepada kelompok etnis yang memiliki kesamaan rupa (dalam pra-test) bagi kelompok yang tidak sama dengan featurik Melayu di benak mereka.

Adapun profil responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 53 siswa (28 laki-laki, 25 perempuan) dan berusia 9 – 15 tahun yang bersekolah di wilayah Kecamatan Kapuas, Kabupaten Sanggau seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskripsi Sampel

URAIAN	FREKUENSI	PERSENTASE
JENIS KELAMIN:		
LAKI-LAKI	28	52,83018868
PEREMPUAN	25	47,16981132
TOTAL	53	100
USIA:		
09 - 12 TAHUN	47	88,67924528
13 - 15 TAHUN	6	11,32075472
TOTAL	53	100

Adanya usia siswa/i yang mencapai usia 13-15 tahun pada jenjang sekolah dasar kelas V di Kabupaten Sanggau merupakan hasil dari masih diberlakukannya sistem tinggal kelas (tidak naik kelas) karena ketertinggalan anak dalam mengikuti pelajaran. Pembagian baris duduk oleh guru berdasarkan etnis pun diberlakukan, sehingga siswa/i dari etnis Dayak dan Tionghoa seringkali mendapatkan bangku yang jauh dan dalam pembelajaran di kelas mendapatkan diskriminasi oleh pengajar berupa ketidakberdayaan pengajar untuk mengajar dan mengobservasi kekurangan siswa/i dalam mencerna pelajaran. Stigma Dayak bodoh pun

menjadi sebuah kenyataan dalam dunia pendidikan di beberapa kelas, walaupun beberapa siswa/i etnis Dayak menjadi juara di kelas lain.

Mengukur skala jarak sosial di dalam penelitian ini, penulis tidak membagikan lembar pertanyaan dalam bentuk skala melainkan melalui permainan *board-game* yang membuat siswa lebih terbuka karena merasa sedang bermain dengan teman sekelasnya. Hasilnya dari pra-test ini adalah,

Tabel 4.3 Frekuensi Skor Total Berdasarkan Jenis Kelamin Pra-Intervensi

SUBJEK	SKOR	ERROR	SUBJEK	SKOR	ERROR
L1	5	23	P1	0	22
L2	3	25	P2	0	22
L3	6	22	P3	0	22
L4	5	10	P4	13	19
L5	5	23	P5	12	10
L6	5	23	P6	12	10
L7	28	0	P7	16	6
L8	20	8	P8	22	0
L9	27	1	P9	20	2
L10	17	11	P10	5	17
L11	26	2	P11	17	5
L12	28	0	P12	5	17
L13	12	16	P13	2	20
L14	28	0	P14	10	12
L15	21	7	P15	5	17
L16	21	7	P16	11	11
L17	17	11	P17	14	8
L18	28	0	P18	26	4
L19	19	9	P19	16	6
L20	16	12	P20	26	4
L21	21	7	P21	18	4
L22	17	11	P22	14	8
L23	13	15	P23	12	10
L24	14	14	P24	25	3
L25	14	14	P25	14	8
L26	13	15			
L27	12	16			

Hanya 4 siswa laki-laki dari seluruh partisipan yang mendapatkan skor 28, yakni yang bersedia menerima siswa dari etnis yang berbeda dalam semua situasi.

Dikarenakan skor total dari skala Guttman bersifat ordinal, maka digunakan *Mann-Whitney test* untuk menguji perbedaan skor diantara siswa laki-laki dan perempuan pada tabel diatas. Duapuluh enam (45%) siswa (12 laki-laki, 14 perempuan) menolak berhubungan dengan anak dari etnis Tionghoa dalam berbagai hubungan sebagai persentase terbesar. Persentase penolakan ini juga ditemukan pada kelompok siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti sebagian besar siswa menganggap sebaiknya etnis Tionghoa berada jauh dari mereka. Secara keseluruhan 21 anak (31%) memiliki hubungan yang intim dengan anak dari kelompok Dayak. Kondisi ini juga berlaku pada kelompok siswa perempuan, yaitu 6 anak perempuan (24%) setuju hingga tingkat 6 dan 18 siswa laki-laki (64%) yang menerima anak dari etnis Dayak dalam segala hubungan.

Dari total 53 partisipan, diperoleh *Coefficient of Reproducibility* (R) dan *Coefficient of Scalability* dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.4 R dan CS Pra-Intervensi

PARTISIPAN PRA	R	CS
LAKI-LAKI	0,6	0,31
PEREMPUAN	0,6	0,37

Setelah dilakukannya intervensi kepada kelompok intervensi, maka di dapati perubahan pandangan bagi siswa dalam kelompok ini yang ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.5 Skor Jarak Sosial Pada Etnis Melayu

NO.	ASAL SEKOLAH	SUKU	SKALA																				
			GAMBAR 1 PRA							MELAYU													
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7							
L1	SDN 70 SANGGAU PERMAI	JAWA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L2	SDN 54 MENSARANG	DAYAK-MELAYU	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L3	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L4	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L5	SDN 54 MENSARANG		0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L6	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L7	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L8	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L9	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L10	SDN 05 SANGGAU	DAYAK		1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L11	SDN 05 SANGGAU	MELAYU		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L12	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L13	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L14	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L15	SDN 05 SANGGAU		0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L16	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L17	SDN 05 SANGGAU	JAWA	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L18	SDN 05 SANGGAU	CINA	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L19	SDN 05 SANGGAU	CINA-MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L20	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L21	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L22	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L23	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU-JAWA	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L24	SDN 30 SEI KOSAK	DAYAK-MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L25	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L26	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L27	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L28	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Melalui prasangka dan lingkungan sekolah, pandangan siswa laki-laki terhadap gambar 1 yang memiliki struktural wajah seperti Dayak dimata mereka menerima penolakan keintiman dari siswa laki-laki yang berasal dari etnis Melayu.

Namun saat diputarkan video perkenalan dari pemilik wajah secara penuh dan dengan bahasa kekanakan dan aksen yang dia miliki, tanpa perlu menjelaskannya lagi beberapa siswa dari kelompok etnis Melayu langsung mengubah pernyataan mereka sebelum diajukan kembali pertanyaan. Hal ini terjadi di Sekolah Dasar Negeri 05 Sanggau, yang merupakan daerah pinggir sungai Sekayam dan wilayah yang dipenuhi etnis Melayu dan Tionghoa. Hanya siswa dari etnis Tionghoa yang beragama Budha dan berasal dari keluarga yang “tidak memiliki toko”⁸ dan anak etnis Dayak yang orangtuanya berkerja serabutan yang bersekolah di sekolah dasar negeri dalam kota. Para orangtua dari etnis Dayak dan Tionghoa yang memiliki finansial lebih, memilih Sekolah Swasta Katholik (Paroki) untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan orangtua dari siswa etnis Melayu lebih memilih sekolah negeri, dibandingkan sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang lebih didominasi

⁸ memakai bahasa siswa etnis Melayu di SDN 50 Sanggau dalam menggambarkan Cina miskin di Kabupaten Sanggau

oleh siswa etnis Jawa dan Madura, adapun Melayu yang masuk kedalam madrasah lebih sering dikarenakan ketidakcakapan anak yang mengakibatkan tinggal kelas di sekolah dasar negeri.

Adapun alasan siswa dengan latar belakang etnis Dayak menolak keintiman berupa mengajak temannya untuk menginap hingga membagi makanannya kepada anak dari etnis yang berbeda dari mereka karena diajarkan oleh orangtua dan lingkungan mereka tentang “halal” yang dipegang teguh oleh saudara muda mereka dari etnis Melayu. Mereka harus memberikan makanan dari periuk yang berbeda, atau membeli makanan dari tempat yang mereka ketahui halal sebelum membagikannya kepada saudara mereka. Sifat Dayak Sanggau yang lembut dari cara bersikap dan berbicara membuat mereka lebih senang dan cepat untuk menerima orang dari kelompok lain.

“Anaknya murah senyum, tak payah (tidak susah) bermain dengan mereka. Nak kongsi jajan pun kamek mau (mau berbagi jajan juga saya mau)”.

Kasus L18 sedikit unik, bila sebelum intervensi ia menerima gambar 1 dalam setiap keintiman, setelah mengetahui etnis yang dimiliki ia menolaknya dalam setiap keadaan. Etnis Melayu memberikan dia kesan buruk, tumbuh dilingkungan Melayu tidak membuat dia menerima kehadiran etnis tersebut dengan baik. Namun, sikap L18 saat berhadapan dengan siswa Melayu perempuan berbeda dengan dia bersikap kepada siswa laki-laki dari Melayu, mungkin *bullying verbal* yang sering dilontarkan kepadanya dari teman sekolah dan pihak guru memberikannya persepsi jelek terhadap kelompok mayoritas tersebut. Kasus diskriminasi yang dirasakan L18 juga dirasakan L10, namun sikap yang ditujukan olehnya tidak membuat persepinya memburuk terhadap etnis Melayu.

“ndak semua jahat kak, ada yang baik pun”, ucap L10 saat saya mengantarkannya pulang dari sekolah.

Berbeda dengan siswa dari lingkungan etnis Melayu lainnya, siswa Sekolah Dasar Negeri 54 Mensarang yang berbatasan langsung dengan

Kampung Dayak dan bahkan memiliki kekerabatan dengan etnis Dayak tidak memberikan keintiman yang besar. L2, siswa yang memiliki ibu dari etnis Dayak memilih tidak memberikan keintiman kepada teman dengan latar belakang etnis Dayak dikarenakan pernyataan ibunya tentang paham agama mereka yang berbeda, dan tidak menginginkan keintiman yang besar kecuali dilingkungan sekolah. Berbeda dengan L2, L11 tidak dapat menerimanya dalam setiap keadaan setelah mengetahui etnisitas yang dianut oleh gambar 3 dalam intervensi. Ini dapat disaksikan dalam hasil skala jarak sosial yang penulis dapatkan dalam tabel 4.5:

Tabel 4.5 Skor Jarak Sosial Pada Etnis Dayak

NO.	ASAL SEKOLAH	SUKU	SKALA																
			GAMBAR 3 PRA							DAYAK									
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7			
L1	SDN 70 SANGGAU PERMAI	JAWA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L2	SDN 54 MENSARANG	DAYAK-MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1
L3	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L4	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L5	SDN 54 MENSARANG		0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	
L6	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	
L7	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L8	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L9	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L10	SDN 05 SANGGAU	DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L11	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	
L12	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L13	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L14	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L15	SDN 05 SANGGAU		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L16	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L17	SDN 05 SANGGAU	JAWA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L18	SDN 05 SANGGAU	CINA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L19	SDN 05 SANGGAU	CINA-MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L20	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L21	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L22	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L23	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU-JAWA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L24	SDN 30 SEI KOSAK	DAYAK-MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L25	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L26	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L27	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
L28	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

“ei, madak boleh sidak macam tu ke saudara tua (hei tidak boleh bersikap seperti itu kepada saudara tua).”

Teguran siswa lainnya dalam mengingatkan posisi Dayak sebagai saudara tua dalam kisah-kisah yang mereka selalu orangtua Melayu ceritakan pada nyatanya tidak memberikan goyahan atas pendirian beberapa siswa Melayu lainnya. Keadaan orangtuanya yang berkerja di Pemda dan memiliki pandangan politik tentang keinginan etnis Dayak memonopoli Politik Daerah ternyata mempengaruhi pola pikirnya dan persepsinya bahwa etnis Dayak itu buruk. Anak-anak Melayu Beringin

(SDN 05 Sanggau) yang selalu mendapatkan kisah Kesultanan Melayu dengan adanya kisah persaudaraan etnis Dayak dan Melayu menunjukkan kedekatan dalam ingatan kolektif. Cerita daerah memberikan siswa/i di SDN 05 Sanggau keterbukaan terhadap saudara-saudara sedarah mereka yang berbeda keyakinan. Siswa/i dari SDN 30 Sungai Kosak yang berada diperbatasan perkampungan Dayak dan Melayu hingga adanya pernikahan antarsuku memberikan pemahaman dan pendekatan yang berbeda. Siswa dari etnis Jawa menerima dengan alasan mereka adalah pendatang, dan mereka bersifat toleran karena etnis Dayak sendiri menerima mereka dengan baik.

“...madak orang Dayak tuh pernah ganggu dak kamek kalau dak kita kita yang ganggu sidak duluan. Kata bapak pun kita ngehargain, bakal dihargain. Cobalah tengok, madak pernah anak Dayak mukul dolok (Tidak pernah orang Dayak mengganggu kalau tidak diganggu terlebih dahulu. Kata bapak juga kalau kita menghargai, maka akan dihargai. Cobalah lihat, anak Dayak (siswa Dayak) tidak pernah memukul duluan)”.

Tionghoa menjadi etnis dengan prasangka terburuk di mata kelompok etnis lain. Mereka yang menerima setelah mendapatkan intervensi melakukan penolakan pada awalnya karena mendapatkan persepsi buruk akan etnis Tionghoa dari media elektronik, baik melalui berita dan siaran televisi seperti sinetron yang menggambarkan sikap pongah dan pelitnya orang-orang dari etnis Tionghoa, hal ini tergambar dari siswa di SDN 54 Mensarang, yang bisa dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Skor Jarak Sosial Pada Etnis Tionghoa

NO.	ASAL SEKOLAH	SUKU	SKALA															
			GAMBAR 5 PRA							TIONGHOA								
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7		
L1	SDN 70 SANGGAU PERMAI	JAWA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L2	SDN 54 MENSARANG	DAYAK-MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L3	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L4	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0
L5	SDN 54 MENSARANG		0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L6	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L7	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L8	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L9	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L10	SDN 05 SANGGAU	DAYAK	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L11	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L12	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L13	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L14	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L15	SDN 05 SANGGAU		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L16	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L17	SDN 05 SANGGAU	JAWA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L18	SDN 05 SANGGAU	CINA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L19	SDN 05 SANGGAU	CINA-MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L20	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L21	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L22	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L23	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU-JAWA	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0
L24	SDN 30 SEI KOSAK	DAYAK-MELAYU	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L25	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L26	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L27	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1
L28	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Sedangkan kelompok siswa lainnya melakukan penolakan dikarenakan adanya eksklusifitas kelompok etnis Tionghoa di Kabupaten Sanggau. Mereka menguasai pasar, bersekolah di sekolah elit dan bagus, hingga adanya peresmian kampung Tionghoa baru-baru ini. Sikap orang-orang Tionghoa yang selalu memakai bahasa Hokkian dan sandi saat berjualan⁹ menyebabkan ketidaknyamanan bagi sebagian besar mereka saat berada di kota.

Kurangnya interaksi dengan siswa Tionghoa yang dikucilkan oleh guru dan siswa sendiripun memberikan dampak kurangnya pemahaman dan timbulnya prasangka hingga diskriminasi verbal. Tekanan perbedaan menyebabkan siswa enggan berkumpul. Berasal dari orangtua dengan perbedaan etnis seperti L9, L10, dan L21 yang memiliki etnis Cina – Dayak (Cinday) tidak membuat L21 memiliki kedekatan dengan salah etnis Ibu-nya. Menjadi minoritas didalam minoritas membuat ia menolak kedekatan dalam berbagai item. Kedekatan etnis Dayak dan Cina (Tionghoa) pada masa-masa kerajaan tergantung pada peralihan rezim

⁹ mereka menuliskan huruf untuk harga, dan kemudian berbahasa Hokkian yang membuat orang-orang merasa terintimidasi disekitar mereka.

Orde Lama ke Orde Baru, bila dulu perkampungan Cina berada di darat bersama dengan etnis Dayak mengelola tanah (berkebun) dan berternak, mereka harus kewilayah pesisir, wilayah yang menjadi teritori etnis Melayu. L21 setelah dilakukannya intervensi dan penceritaan kisah-kisah lama bagaimana etnis Cina (Tionghoa) memberikan banyak inkulturasi pada kebudayaan etnis Dayak tidak terjadi perubahan pada prasangka L21,

“akak enak, ndak pernah rasa jadi anak cindai. Miskin, susah, harus jaga barang, antar barang. ndak sukak aku lahir dari suku Cindai, ndak bakal sukses”

Anggapan seseorang berhasil dikarenakan keluarga atau suku/etnis yang maju dan berada membuat dia tidak menyukai apa yang melekat pada dirinya. Keinginan dia untuk merubah dirinya hilang hanya karena prasangka etnis Cindai yang miskin dan berkerja kasar di pasar.

Terhadap etnis Jawa, sebelum dilakukan intervensi, banyak yang mengira bahwa yang dipajang kembali adalah etnis Dayak, seperti kasus yang dirasakan siswa dari SDN 54 Mensarang. Sikap yang mereka berikan juga *clear* setelah dilakukan intervensi, siswa Melayu hampir 70% menerima mereka dikarenakan agama yang dianut adalah sama kecuali L11, L15, L16, L20, dan ini bisa disaksikan pada Tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4.8 Skor Jarak Sosial Pada Etnis Jawa

NO.	ASAL SEKOLAH	SUKU	SKALA														
			GAMBAR 7 PRA							JAWA							
			1	2	3	4	5	6	7	1	2	3	4	5	6	7	
L1	SDN 70 SANGGAU PERMAI	JAWA	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L2	SDN 54 MENSARANG	DAYAK-MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1
L3	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L4	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L5	SDN 54 MENSARANG		0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L6	SDN 54 MENSARANG	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L7	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L8	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L9	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L10	SDN 05 SANGGAU	DAYAK	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L11	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L12	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L13	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L14	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L15	SDN 05 SANGGAU		1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L16	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L17	SDN 05 SANGGAU	JAWA	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
L18	SDN 05 SANGGAU	CINA	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L19	SDN 05 SANGGAU	CINA-MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L20	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
L21	SDN 05 SANGGAU	CINA-DAYAK	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L22	SDN 05 SANGGAU	MELAYU	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
L23	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU-JAWA	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L24	SDN 30 SEI KOSAK	DAYAK-MELAYU	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L25	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L26	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L27	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1
L28	SDN 30 SEI KOSAK	MELAYU	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1

Mereka melakukan penolakan dikarenakan persepsi mereka Jawa mencuri semuanya dari orang asli Sanggau (etnis Melayu dan Dayak). L17 sendiri tidak memberikan alasan apapun terhadap penolakan yang ia lakukan. Mungkin karena itu adalah etnis dia sendiri, dan tidak mau mendapatkan cemoahan dari rekannya yang tidak mengetahui etnis yang dia miliki.

Setelah dilakukannya intervensi, maka akan nampak hasil yang didapatkan berupa jumlah skor dari setiap butir point. Penulis menampilkannya dalam beberapa tabel seperti yang dibawah, berikut ini:

Tabel 4.9 Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Melayu

SUBJEK	BUTIR 1						
	1	2	3	4	5	6	7
L1	1	1	1	1	1	1	1
L2	1	1	1	1	1	1	1
L3	1	1	1	1	1	1	1
L4	1	1	1	1	1	1	1
L5	1	1	1	1	1	1	1
L6	1	1	1	1	1	1	1
L7	1	1	1	1	1	1	1
L8	1	1	1	1	1	1	1
L9	1	1	1	1	1	1	1
L10	1	1	1	1	1	1	1
L11	1	1	1	1	1	1	1
L12	1	1	1	1	1	1	1
L13	0	1	1	1	1	1	1
L14	1	1	1	1	1	1	1
L15	1	1	1	1	1	1	1
L16	1	1	1	1	1	1	1
L17	1	1	1	1	1	1	1
L18	0	0	0	0	0	0	0
L19	1	1	1	1	1	1	1
L20	1	1	1	1	1	1	1
L21	1	1	1	1	1	1	1
L22	1	1	1	1	1	1	1
L23	1	1	1	1	1	1	1
L24	1	1	1	1	1	1	1
L25	1	1	1	1	1	1	1
L26	1	1	1	1	1	1	1
L27	1	1	1	1	1	1	1
L28	1	1	1	1	1	1	1
SUM	26	27	27	27	27	27	27

Hampir semua siswa menunjukkan kemauan mereka dalam menerima anak dari etnis Melayu. Kecuali L18 yang mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekolah (baik siswa dan tenaga pengajar) dari etnis tersebut.

Dalam tabel persentase, maka akan tampak sebagai berikut ini:

Tabel 4.10 Persentase Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Melayu

NO	PERNYATAAN	IYA /MAU	%	TIDAK MAU	%
1	Diajak menginap / bermalam	26	92,857	2	7,1429
2	Diajak makan bersama di rumah	27	96,429	1	3,5714
3	Belajar kelompok di rumah	20	71,429	8	28,571
4	Main bersama di halaman rumah	20	71,429	8	28,571
5	Duduk sebangku di kelas	19	67,857	9	32,143
6	Berada dalam kelas yang sama	23	82,143	5	17,857
7	Dalam satu sekolah yang sama	23	82,143	5	17,857

Responden terbanyak adalah penerimaan anak dari etnis Melayu. Penolakan siswa pada pra-intervensi diakui karena anak yang berada dalam foto memiliki karakteristik *keras*, dan bukan seperti etnis Melayu. Setelah menonton video perkenalan dan cara berbicara anak di dalam video, sebagian dari mereka mengubah sikap mereka, dengan adanya perubahan 75% pada keintiman di butir 1 dan 2.

Tabel 4.11 Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Dayak

GAMBAR 3 PASCA							
Subjek	1	2	3	4	5	6	7
L1	1	1	1	1	1	1	1
L2				1	1	1	1
L3	1	1	1	1	1	1	1
L4	1	1	1	1	1	1	1
L5			1	1	1	1	1
L6			1	1	1	1	1
L7	1	1	1	1	1	1	1
L8	1	1	1	1	1	1	1
L9	1	1	1	1	1	1	1
L10	1	1	1	1	1	1	1
L11							
L12	1	1	1	1	1	1	1
L13	1	1	1	1	1	1	1
L14	1	1	1	1	1	1	1
L15	1	1	1	1	1	1	1
L16	1	1	1	1	1	1	1
L17	1	1	1	1	1	1	1
L18	1	1	1	1	1	1	1
L19	1	1	1	1	1	1	1
L20	1	1	1	1	1	1	1
L21	1	1	1	1	1	1	1
L22	1	1	1	1	1	1	1
L23	1	1	1	1	1	1	1
L24	1	1	1	1	1	1	1
L25	1	1	1	1	1	1	1
L26	1	1	1	1	1	1	1
L27	1	1	1	1	1	1	1
L28	1	1	1	1	1	1	1
sum	24	24	26	27	27	27	27

Sikap siswa dalam menyikapi anak dari etnis Dayak berubah saat harus mengajaknya Makan Bersama di Rumah. Terdapat pengurang 7% point dalam butir ini dengan alasan makanan yang dimakan mereka berbeda. Identitas agama menjadi tolak ukur mereka dalam menolak mengajak makan bersama di rumah. Sedangkan adanya kenaikan 50% pada point 1 dikarenakan anggapan saudara tua etnis Melayu terhadap etnis Dayak dilingkungan Melayu Beringin (yang tinggal di sepanjang Sungai Sekayam).

Sehingga dari hasil skala jarak sosial diatas, maka akan muncul tabel persentase sebagai berikut:

Tabel 4.12 Persentase Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Dayak

NO	PERNYATAAN	IYA /MAU		TIDAK MAU	
1	Diajak menginap / bermalam	24	85,714	4	14,286
2	Diajak makan bersama di rumah	24	85,714	4	14,286
3	Belajar kelompok di rumah	26	92,857	2	7,1429
4	Main bersama di halaman rumah	27	96,429	1	3,5714
5	Duduk sebangku di kelas	27	96,429	1	3,5714
6	Berada dalam kelas yang sama	27	96,429	1	3,5714
7	Dalam satu sekolah yang sama	27	96,429	1	3,5714

Hal lain dirasakan oleh siswa/i dari etnis Tionghoa, dimana kita dapat melihatnya pada table 4.13 berikut ini,

Tabel 4.13 Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Tionghoa

SUBJEK	BUTIR 3						
	1	2	3	4	5	6	7
P1	0	1	1	1	1	1	1
P2	1	1	1	1	1	1	1
P3	0	1	1	1	1	1	1
P4	1	1	1	1	1	1	1
P5	1	1	1	1	1	1	1
P6	1	1	1	1	1	1	1
P7	1	1	1	1	1	1	1
P8	1	1	1	1	1	1	1
P9	1	1	1	1	1	1	1
P10	1	1	1	1	1	1	1
P11	1	1	1	1	1	1	1
P12	1	1	1	1	1	1	1
P13	1	1	1	1	1	1	1
P14	1	1	1	1	1	1	1
P15	1	1	1	1	1	1	1
P16	1	1	1	1	1	1	1
P17	1	1	1	1	1	1	1
P18	1	1	1	1	1	1	1
P19	1	1	1	1	1	1	1
P20	1	1	1	1	1	1	1
P21	1	1	1	1	1	1	1
P22	1	1	1	1	1	1	1
P23	0	0	0	0	0	0	0
P24	0	0	0	0	0	1	1
P25	1	1	1	1	1	1	1
SUM	21	23	23	23	23	24	24

Pernyataan anak etnis tionghoa dalam menyebutkan kegemaran yang suka ia lakukan membuka sebuah identitas baru terhadap siswa dan anak tersebut. Perubahan persentase pada penerimaan siswa Tionghoa mendekati 50% dan lebih dari point itu setelah dilakukannya intervensi.

Sehingga, bila dilihat dalam tabel persentase maka akan terlihat sebagai berikut:

Tabel 4.14 Persentase Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Tionghoa

NO	PERNYATAAN	IYA /MAU	%	TIDAK MAU	%
1	Diajak menginap / bermalam	24	85,714	4	14,286
2	Diajak makan bersama di rumah	24	85,714	4	14,286
3	Belajar kelompok di rumah	26	92,857	2	7,1429
4	Main bersama di halaman rumah	27	96,429	1	3,5714
5	Duduk sebangku di kelas	27	96,429	1	3,5714
6	Berada dalam kelas yang sama	27	96,429	1	3,5714
7	Dalam satu sekolah yang sama	27	96,429	1	3,5714

Tabel 4.15 Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Jawa

SUBJEK	BUTIR 4						
	1	2	3	4	5	6	7
P1	0	1	1	1	1	1	1
P2	0	1	1	1	1	1	1
P3	0	1	1	1	1	1	1
P4	1	1	1	1	1	1	1
P5	1	1	1	1	1	1	1
P6	1	1	1	1	1	1	1
P7	1	1	1	1	1	1	1
P8	1	1	1	1	1	1	1
P9	1	1	1	1	1	1	1
P10	0	0	0	0	0	0	0
P11	0	0	0	0	0	0	0
P12	0	0	0	0	0	0	0
P13	0	0	0	0	0	0	0
P14	0	0	0	0	0	0	0
P15	0	0	0	0	0	0	1
P16	0	0	0	0	0	0	0
P17	1	1	1	1	1	1	1
P18	1	1	1	1	1	1	1
P19	1	1	1	1	1	1	1
P20	1	1	1	1	1	1	1
P21	1	1	1	1	1	1	1
P22	1	1	1	1	1	1	1
P23	0	0	0	0	0	0	0
P24	0	0	0	0	0	0	0
P25	1	1	1	1	1	1	1
SUM	13	16	16	16	16	16	17

Keberadaan etnis Jawa yang tersebar di setiap kampung memberikan banyak gambaran siswa terhadap mereka. Hampir

adanya kesamaan dalam fisik dan warna kulit hingga agama yang dianut memperbesar keintiman yang dibagi antara siswa dan teman dari etnis Jawa lainnya.

Gambaran dalam persentase dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.16 Persentase Skor Kelompok Intervensi Post-Test Pada Etnis Jawa

NO	PERNYATAAN	IYA /MAU	%	TIDAK MAU	%
1	Diajak menginap / bermalam	22	78,571	6	21,429
2	Diajak makan bersama di rumah	22	78,571	6	21,429
3	Belajar kelompok di rumah	22	78,571	6	21,429
4	Main bersama di halaman rumah	22	78,571	6	21,429
5	Duduk sebangku di kelas	23	82,143	5	17,857
6	Berada dalam kelas yang sama	23	82,143	5	17,857
7	Dalam satu sekolah yang sama	23	82,143	5	17,857

Setelah dilakukannya intervensi kepada kelompok intervensi, didapati perubahan sikap dan pemikiran siswa. Dapat kita lihat bahwasanya siswa yang terbuka menerima segala etnis dalam semua item yang berasal dari 4 menjadi 10, dengan perbandingan skor lain pun ikut berubah.

**TABEL 4.17
R dan CS pada Kelompok Intervensi**

PARTISIPAN PASCA	R	CS
LAKI-LAKI	0,83	0,8

Dari total partisipasi yang dilakukan kelompok intervensi, diperoleh $R = 0,83$ dan $CS = 0,8$. Sehingga skala ini dapat dikatakan memenuhi sebagai skala Guttman. Artinya ada keakuratan 83% untuk memprediksi urutan item dengan hanya informasi mengenai skor total partisipan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tujuh situasi jarak sosial terhadap etnis lain dapat diintervensikan. Dari nilai R dan CS ini juga kita dapat menilai sikap dan prasangka siswa laki-laki dalam kelompok intervensi yang berubah, dari yang kurang intim menjadi lebih intim.

Sehingga hasil dari penelitian penulis ini membuktikan hipotesis alternative (Ha) penulis, yakni ada pengaruh antara permainan jarak sosial interaktif dan pemutaran video terhadap jarak sosial anak-anak di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

4.3 Evaluasi

Jika berpedoman pada Pasal 4 Undang-Undang No 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis dengan adanya pengekspresian kebencian atau menunjukkan rasa benci terhadap seseorang karena perbedaan ras dan etnis dengan perbuatan, maka pemerintah dan lembaga-lembaga adat sudah cukup optimal dalam melanggengkan perdamaian. Namun berkaca pada sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga yang menaungi keberagaman etnis dalam suatu wilayah masih belum melakukannya secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis penulis, maka disimpulkan bahwa perdamaian di Kabupaten Sanggau masih bersifat semu atau damai negatif. Walaupun kerjasama dan hubungan interaksi berjalan dengan baik, adanya pengakuan terhadap budaya dan agama terhadap kelompok lain, namun masih terdapat diskriminasi dengan adanya etnosentris yang tergambarkan melalui politik baik dalam kabupaten Sanggau hingga tingkat provinsi Kalimantan Barat. Dengan demikian, masih diperlukan perbaikan dalam beberapa aspek, baik itu ekonomi, politik, pendidikan, sosial, dan budaya. Menuju perdamaian yang positif memerlukan waktu yang panjang, dan ini membutuhkan masyarakat terutama anak-anak sebagai masa depan daerah dan bangsa untuk berperan aktif.